



Penguatan Trias UKS melalui Pendampingan dan Edukasi pada Pengurus UKS di SMA Negeri 1 Popayato Kabupaten Pohuwato

Franning Deisi Badu^{1*}, Sunarti Hanapi², Maimun Bilondatu³, Herman Hatta⁴, Rahmawati⁵

¹Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Gorontalo, Indonesia; franningbadu@gmail.com

²Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Gorontalo, Indonesia; sunarti82hanapi@gmail.com

³Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Gorontalo, Indonesia; maimunbilondatu88@gmail.com

⁴Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Gorontalo, Indonesia; hermanhatta@unigo.ac.id

⁵Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Gorontalo, Indonesia; rahmawati@gmail.com

ABSTRACT

School Health Units (UKS) play an important role in improving students' health status through the implementation of the UKS Triad, which includes health education, health services, and the development of a healthy school environment. However, the implementation of UKS in schools still faces several challenges, particularly the limited capacity of UKS administrators to understand and effectively implement the program. This community service activity aimed to enhance the capacity of UKS administrators through education and mentoring on the implementation of the UKS Triad at SMA Negeri 1 Popayato, Pohuwato Regency. Participatory education was conducted through health education sessions and hands-on practice of UKS activities, including health screening such as hemoglobin testing, blood pressure measurement, and body mass index assessment. The activity resulted in improved knowledge, understanding, and skills among UKS administrators in conducting health screening activities and implementing UKS programs. Education and mentoring were effective in improving the capacity of UKS administrators to implement the UKS Triad in schools.

Keywords: Health Education; Student Cadre; UKS Health; Health School

ABSTRAK

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) berperan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan peserta didik melalui Trias UKS yang mencakup pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Namun, implementasi UKS di sekolah masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan kapasitas pengurus UKS dalam memahami dan menjalankan program secara optimal. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengurus UKS melalui edukasi dan pendampingan implementasi Trias UKS di SMA Negeri 1 Popayato, Kabupaten Pohuwato. Edukasi partisipatif dilakukan melalui penyuluhan dan praktik langsung kegiatan UKS, termasuk skrining kesehatan berupa pemeriksaan hemoglobin, tekanan darah, dan indeks massa tubuh. Terdapat peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan pengurus UKS dalam melaksanakan kegiatan skrining kesehatan serta menjalankan program UKS. Edukasi dan pendampingan efektif meningkatkan kapasitas pengurus UKS dalam mengimplementasikan Trias UKS di sekolah.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Kader Siswa; Pendampingan Kesehatan UKS; Sekolah Sehat

Correspondence : Franning Deisi Badu

Email : franningbadu@gmail.com, no kontak (+62 852-1982-8174)

• Received 28 April 2026 • Accepted 14 Juni 2026 • Published 15 Juni 2026

PENDAHULUAN

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan upaya terpadu lintas sektor yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan peserta didik melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif di lingkungan sekolah. Secara konseptual, UKS tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan kesehatan sederhana seperti pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), tetapi juga sebagai pusat edukasi kesehatan dan pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan siswa [1]. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi UKS di sekolah masih belum optimal, khususnya dalam aspek promotif dan preventif, sehingga peran UKS belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai strategi utama dalam pencegahan masalah kesehatan remaja. Data nasional menunjukkan bahwa sekitar 33.5% remaja memiliki perilaku konsumsi makanan tidak sehat dan kurang aktivitas fisik, yang berpotensi meningkatkan risiko penyakit tidak menular sejak usia dini [2]. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan UKS sebagai intervensi berbasis sekolah yang efektif dalam membentuk perilaku sehat [3]

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah di SMA Negeri 1 Popayato, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan UKS masih bersifat insidental dan belum terprogram secara sistematis. Kegiatan UKS lebih banyak berfokus pada penanganan siswa yang sakit, sementara kegiatan edukasi kesehatan, screening, dan pemberdayaan kader belum berjalan optimal. Jumlah kader UKS terbatas dan belum mendapatkan pelatihan yang memadai, sehingga kemampuan dalam melakukan edukasi sebaya maupun deteksi dini masalah kesehatan masih rendah [4]. Selain itu, sarana dan prasarana UKS belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai media pembelajaran kesehatan. Kondisi ini diperkuat oleh temuan kualitatif bahwa sebagian besar siswa belum memahami pentingnya PHBS secara menyeluruh, serta masih terdapat perilaku

berisiko seperti konsumsi jajanan tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik [5]. Secara kuantitatif, hasil screening awal menunjukkan bahwa sekitar 25–30% siswa dengan pengetahuan kurang tentang Trias UKS yang mencerminkan adanya masalah kesehatan yang perlu ditangani melalui pendekatan promotif dan preventif .

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal UKS dengan implementasi di lapangan, sehingga diperlukan intervensi melalui pendampingan penguatan UKS yang terstruktur dan berkelanjutan. Pendampingan ini difokuskan pada peningkatan kapasitas kader UKS melalui pelatihan, edukasi kesehatan, serta penyusunan program kerja UKS yang sistematis dan berbasis kebutuhan sekolah. Pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa sebagai kader diharapkan mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kesehatan melalui metode peer education. [6] Selain itu, keterlibatan lintas sektor seperti dinas kesehatan, BKKBN, KPAP, dan BNN menjadi faktor penting dalam memperkuat implementasi program UKS secara komprehensif. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang melibatkan kader sebaya dan edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan remaja secara signifikan [7].

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan terjadi perubahan sosial berupa meningkatnya kesadaran dan perilaku hidup sehat di kalangan siswa, serta optimalnya peran UKS sebagai pusat promosi dan pencegahan masalah kesehatan di sekolah. Selain itu, diharapkan terbentuk kader UKS yang kompeten, mampu melakukan edukasi sebaya, serta berperan aktif dalam pelaksanaan program kesehatan sekolah secara berkelanjutan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas kader UKS, memperkuat implementasi program UKS, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan penguatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan siswa, guru, serta dukungan lintas sektor. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan monitoring untuk memastikan keberlanjutan program.

Kegiatan ini dilaksanakan pada Tanggal 10 April 2026 di SMA Negeri 1 Popayato, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan perlunya penguatan pelaksanaan UKS secara terstruktur dan berkelanjutan dan merupakan Prioritas Sekolah Sehat dalam MOU Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Gorontalo. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal akademik sekolah sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar. Sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa yang ditunjuk sebagai kader UKS, guru pembina UKS, serta tenaga pendidik di lingkungan sekolah. Kader UKS yang dilibatkan merupakan perwakilan siswa yang memiliki peran sebagai agen perubahan (*peer educator*) dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada teman sebaya. Selain itu, keterlibatan guru bertujuan untuk memperkuat dukungan institusional dalam pelaksanaan program UKS di sekolah.

Tahapan kegiatan dimulai dari tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan tiffrencana kegiatan, serta kolaborasi dengan lintas sektor seperti dinas kesehatan, BKKBN, KPAP, dan BNN. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi dan diskusi dengan pihak sekolah untuk menentukan fokus intervensi yang sesuai dengan kondisi lapangan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan melalui kombinasi metode pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan [8] [9]. Pelatihan diberikan kepada kader UKS untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kesehatan sekolah, termasuk edukasi perilaku

hidup bersih dan sehat, deteksi dini masalah kesehatan, serta komunikasi kesehatan sebaya. Penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan guru terkait pentingnya UKS sebagai upaya promotif dan preventif. Selain itu, dilakukan pendampingan dalam penyusunan program kerja UKS agar lebih terstruktur dan berkelanjutan dan juga dilakukan pemeriksaan kesehatan (IMT, Tekanan Darah,, HB dan Kuesioner Perilaku).

Tahap evaluasi dan monitoring dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran pengetahuan kader menggunakan pre-test dan post-test, serta observasi keterampilan kader dalam melakukan edukasi kesehatan.

Monitoring dilakukan secara berkala untuk melihat implementasi program UKS yang telah disusun, termasuk keterlibatan kader dan dukungan dari pihak sekolah. Hasil evaluasi dan monitoring ini digunakan sebagai dasar perbaikan program serta memastikan keberlanjutan kegiatan UKS di SMA Negeri 1 Popayato. Untuk memperjelas alur pelaksanaan kegiatan, tahapan kegiatan dapat diringkas sebagai berikut: Metode yang digunakan dalam kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas kader UKS, memperkuat peran UKS di sekolah, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang sehat secara berkelanjutan.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan penguatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMA Negeri 1 Popayato berlangsung secara bertahap melalui kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan program. Pada tahap awal, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan lintas sektor untuk menyepakati rencana kegiatan serta peran masing-masing pihak. Selanjutnya, kegiatan pelatihan kader UKS dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi praktik. Materi yang diberikan mencakup konsep UKS, perilaku hidup bersih dan sehat

(PHBS), deteksi dini masalah kesehatan, serta komunikasi kesehatan sebaya.

Dinamika kegiatan menunjukkan antusiasme peserta yang tinggi, ditandai dengan partisipasi aktif dalam diskusi dan praktik simulasi edukasi kesehatan. Selama proses pelaksanaan, kegiatan penyuluhan kesehatan kepada siswa dan guru memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman tentang pentingnya peran UKS sebagai upaya promotif dan preventif. Selain itu, dilakukan pendampingan dalam penyusunan program kerja UKS yang melibatkan kader dan guru pembina [10]. Pendampingan ini menghasilkan dokumen rencana kerja UKS yang lebih terstruktur, mencakup kegiatan rutin seperti edukasi kesehatan, pemeriksaan berkala, serta kampanye lingkungan sehat. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam sistem pengelolaan UKS dari yang sebelumnya bersifat insidental menjadi lebih terencana dan berkelanjutan [11].



Gambar 1. Penyuluhan (edukasi Trias UKS kepada Pengurus UKS)



Gambar 2. Screening Kesehatan pada kader dan Siswa
Sumber : Dokumen Pribadi, 2026

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader UKS setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kader mampu melakukan praktik sederhana seperti pengukuran tekanan darah dan penyampaian edukasi kesehatan kepada teman sebaya. Peningkatan keterampilan ini menjadi indikator keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan kapasitas kader sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek keterampilan dan kepercayaan diri kader dalam menjalankan perannya.

Dari sisi perubahan sosial, kegiatan ini mendorong munculnya kesadaran baru di kalangan siswa dan guru mengenai pentingnya menjaga kesehatan secara mandiri dan kolektif. Kader UKS mulai berperan aktif sebagai peer educator yang menyampaikan pesan kesehatan kepada teman sebaya, sehingga tercipta pola komunikasi kesehatan yang lebih efektif di lingkungan sekolah. Selain itu, terbentuknya kader UKS yang aktif dapat dikategorikan sebagai munculnya pemimpin lokal (*local leader*) dalam bidang kesehatan di sekolah [7][1]. Peran ini diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam pelaksanaan program UKS secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini menunjukkan adanya transformasi dalam pelaksanaan UKS di SMA Negeri 1 Popayato, baik dari aspek individu maupun kelembagaan. Perubahan perilaku sehat mulai terlihat melalui peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya PHBS, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan kesehatan sekolah. Selain itu, terbentuknya program kerja UKS yang terstruktur dan meningkatnya kapasitas kader menjadi indikator keberhasilan kegiatan dalam menciptakan sistem UKS yang lebih optimal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga berpotensi menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan di lingkungan sekolah

Tabel 1. Pengetahuan Kader sebelum dan sesudah Pelaksanaan Pengabdian

Pengetahuan	<i>N</i> = 15	Persentase
Sebelum		
Cukup	4	26.7
Kurang	11	73.3
Total	15	100
Sesudah		
Cukup	9	60
Kurang	6	40
Total	15	100

Berdasarkan hasil analisis tingkat pengetahuan responden ($N = 15$), terdapat perubahan yang cukup jelas antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Pada tahap sebelum, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 11 orang (73.3%), sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup hanya 4 orang (26.7%). Hal ini menunjukkan bahwa pada kondisi awal, sebagian besar keluarga belum memiliki pemahaman yang memadai terkait kontrol tekanan darah pada penderita hipertensi.

Setelah diberikan intervensi edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan pada kategori pengetahuan cukup. Jumlah responden dengan pengetahuan cukup meningkat menjadi 9 orang (60%), sementara kategori pengetahuan kurang menurun menjadi 6 orang (40%). Perubahan ini mengindikasikan adanya pergeseran distribusi pengetahuan ke arah yang lebih baik, di mana sebagian besar responden mulai memahami informasi yang diberikan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai kontrol tekanan darah penderita hipertensi. Meskipun demikian, masih terdapat 40% responden dengan kategori pengetahuan kurang, sehingga diperlukan upaya lanjutan seperti penguatan edukasi, pendampingan berkelanjutan, dan penggunaan media yang lebih interaktif agar peningkatan pengetahuan dapat lebih merata di seluruh responden.

Tabel 2. Screening IMT, Tekanan Darah dan HB Siswa

Uraian	<i>N</i> = 15	Persentase
--------	---------------	------------

IMT		
Kurus	3	20
Normal	9	60
<i>Overweight</i>	2	13.3
Obesitas	1	6.7
Total	15	100
Tekanan Darah		
Tinggi	1	6.7
Normal	11	73.3
Rendah	3	20
Total	15	100
Kadar HB		
Tinggi	0	0
Normal	9	60
Rendah	6	40
Total	15	100

Berdasarkan hasil skrining pada 15 siswa, distribusi Indeks Massa Tubuh (IMT) menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori normal yaitu 9 orang (60%), diikuti kategori kurus sebanyak 3 orang (20%), overweight 2 orang (13.3%), dan obesitas 1 orang (6.7%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki status gizi yang baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang berisiko baik kekurangan maupun kelebihan berat badan.

Pada pengukuran tekanan darah, mayoritas siswa juga berada pada kategori normal yaitu 11 orang (73.3%), sementara 3 orang (20%) mengalami tekanan darah rendah dan 1 orang (6.7%) termasuk kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi tekanan darah siswa relatif baik, namun tetap perlu perhatian pada kelompok dengan tekanan darah tidak normal.

Sementara itu, hasil pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) menunjukkan bahwa 9 siswa (60%) berada pada kategori normal, sedangkan 6 siswa (40%) memiliki kadar Hb rendah dan tidak ditemukan siswa dengan kadar Hb tinggi. Proporsi anemia yang cukup besar ini menjadi perhatian penting karena dapat berdampak pada kesehatan dan konsentrasi belajar siswa. Secara keseluruhan, hasil skrining menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar indikator berada dalam kategori

normal, masih terdapat permasalahan gizi dan kesehatan yang memerlukan tindak lanjut.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pendampingan penguatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMA Negeri 1 Popayato menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan tujuan awal pengabdian, yaitu meningkatkan kapasitas kader UKS dan mengoptimalkan peran UKS dalam upaya promotif dan preventif di lingkungan sekolah. Secara umum, tujuan tersebut dapat dikatakan tercapai, ditandai dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader UKS berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, serta kemampuan kader dalam melakukan edukasi kesehatan dan praktik sederhana seperti pengukuran tekanan darah [12]. Selain itu, tersusunnya program kerja UKS yang lebih sistematis menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya berdampak pada individu kader, tetapi juga pada penguatan sistem UKS di tingkat sekolah [13]. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pendampingan yang digunakan mampu menjawab kebutuhan awal yang telah diidentifikasi pada tahap analisis situasi [14].

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang berperan signifikan. Pertama, adanya dukungan penuh dari pihak sekolah, baik dari kepala sekolah maupun guru pembina UKS, yang memfasilitasi pelaksanaan kegiatan secara optimal. Kedua, keterlibatan aktif siswa sebagai kader UKS yang menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pelatihan dan pendampingan. Ketiga, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan memungkinkan peserta untuk terlibat secara aktif, sehingga meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan dan keterampilan [15]. Keempat, adanya kolaborasi lintas sektor yang memberikan penguatan materi dari berbagai perspektif, sehingga memperkaya pemahaman peserta terhadap isu kesehatan remaja. Kombinasi faktor-faktor tersebut menjadi elemen penting dalam

mendukung keberhasilan implementasi program pengabdian [14].

Jika dibandingkan dengan literatur yang relevan, hasil kegiatan ini sejalan dengan teori promosi kesehatan berbasis sekolah yang menekankan pentingnya pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan melalui pendekatan peer education. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang melibatkan kader sebaya dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan secara signifikan. Selain itu, pendekatan promotif dan preventif dalam UKS yang dilakukan melalui edukasi dan pendampingan juga terbukti efektif dalam menurunkan risiko perilaku tidak sehat pada remaja. Temuan dalam kegiatan ini memperkuat bukti bahwa penguatan kapasitas kader UKS merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan implementasi program kesehatan sekolah secara berkelanjutan [16].

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan yang relatif singkat, sehingga belum semua materi dapat didalami secara maksimal oleh peserta. Selain itu, variasi tingkat pemahaman peserta menjadi tantangan dalam proses penyampaian materi, terutama dalam praktik keterampilan teknis. Keterbatasan sarana dan prasarana UKS juga menjadi hambatan dalam optimalisasi kegiatan praktik. Untuk mengatasi kendala tersebut, dilakukan penyesuaian metode pembelajaran dengan lebih menekankan pada praktik langsung dan diskusi interaktif, serta pemberian pendampingan lanjutan kepada kader UKS. Selain itu, pihak sekolah didorong untuk secara bertahap melengkapi sarana UKS guna mendukung keberlanjutan program.

Dari perspektif manfaat jangka panjang, kegiatan ini memiliki potensi dampak yang signifikan dalam menciptakan perubahan sosial di lingkungan sekolah [13]. Terbentuknya kader UKS yang kompeten dapat menjadi motor penggerak dalam pelaksanaan program kesehatan sekolah secara berkelanjutan. Selain itu, meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku hidup sehat diharapkan dapat mengurangi risiko

masalah kesehatan di masa depan. Program kerja UKS yang telah disusun juga menjadi landasan bagi sekolah dalam mengimplementasikan kegiatan kesehatan secara terstruktur. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya sistem UKS yang lebih kuat dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya peningkatan derajat kesehatan peserta didik.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan penguatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMA Negeri 1 Popayato menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan kader siswa, guru, serta dukungan lintas sektor mampu meningkatkan kapasitas kader dan mengoptimalkan peran UKS tidak hanya sebagai layanan kuratif, tetapi juga sebagai pusat promotif dan preventif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, direkomendasikan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkesinambungan dengan dukungan kebijakan sekolah, peningkatan sarana prasarana UKS, serta penguatan kolaborasi lintas sektor, sehingga UKS dapat berfungsi optimal sebagai wadah pembinaan kesehatan siswa dan model intervensi kesehatan berbasis sekolah yang dapat direplikasi di berbagai satuan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada Pihak Sekolah SMA Negeri 1 Popayato, Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, Dinas Kesehatan Kabupaten Pohuwato, Puskesmas Popayato dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Gorontalo

DAFTAR PUSTAKA

1. Lestari A. Pemanfaatan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat di Sekolah Dasar Negeri Songkar. Vol. 2. 2023;2(2):1–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Wirakhmi IN, Novitasari D. Pemberdayaan Kader Pengendalian Hipertensi. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 2021;1(3):240–8. doi:10.25008/altifani.v1i3.162 [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Bengkulu UM. Peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Dalam Pembinaan Sekolah Sehat. Vol. 5. 2023;5(2):167–76. doi:10.30596/ihsan.v [View at Publisher] [[Google Scholar](#)]
4. Isnaeni Y, Rejcky A, Nurhayati P. Pengaruh Edukasi Tentang Hipertensi Pada Remaja. Vol. 6. 2024;6(April):575–80. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Andadari N, Andarini A, Soemarno S, Widjajanto E. The Impact of Health Promotion on Healthy Behavior Viewed from Health Belief Model Perspective (Study in Kediri Regency, East Java Province). *International Journal of Health Economics and Policy*. 2019;4(4):110. doi:10.11648/j.hep.20190404.11 [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Maringga EG, Ivantarina D. Pemberdayaan Kelompok Teman Sebaya: Edukasi Penggunaan Terapi Komplementer Untuk Mengurangi Dismenorea Primer. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*. 2023;7(1):1–14. doi:10.29407/ja.v7i1.17334 [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Putri D, Suci P, Sirait R, Misran S, Ramadini S, Indah W. Analisis Pelayanan Kesehatan Uks Di Sekolah Al- Farabi Sumatera Utara Analysis of UKS Health Services at Al-Farabi School, North Sumatra. Vol. 9. 2026;9(1):863–9. doi:10.56338/jks.v9i1.10060 [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Living H, Selatan P. Pengaruh Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) pada Remaja di Sekolah Menengah

- Pertama Negeri 1 Merauke Papua Selatan. Vol. 2. 2024;2(1):25–32. doi:10.56303/jdik.v2i1.243 [View at Publisher] [Google Scholar]
9. Salsabila AA, Lala H, Suharno B. Pengaruh Edukasi Kesehatan Phbs Di Sekolah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Kelas 3 SD. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (JIKI)*. 2022;8(2):157. doi:10.31290/jiki.v8i2.3355 [View at Publisher] [Google Scholar]
10. Jambi T, Amir A, Studi P, Kesehatan I, Fakultas M, Masyarakat K, et al. Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di Sekolah Dasar se-Kecamatan Telanaipura Kota Jambi Tahun 2018. Vol. 2. 2018;2(2):8–13. [View at Publisher] [Google Scholar]
11. Andika M, Suciana S, Keperawatan S, Kesehatan F. Menuju sekolah sehat dengan penguatan dan pembinaan. Vol. 5. 2025;5(2):134–40. [View at Publisher] [Google Scholar]
12. Dewangga AS, Istifadah N. Program Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Hipertensi GEMAS GASi pada Remaja di SMA Al-Hikmah Surabaya. *The Indonesian Journal of Health Promotion*. 2024;7(5):1294–9. [View at Publisher] [Google Scholar]
13. Putri N, Fatati B, Maliya A. Edukasi berbasis teori health belief model terhadap pengetahuan pencegahan risiko komplikasi hipertensi. Vol. 18. 2025;18(12):1478–86. [View at Publisher] [Google Scholar]
14. Khotimah VK, Wibisana E, Azhar S. Penerapan Program Unit Kesehatan Sekolah (UKS) Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat di SD Negeri Poris Pelawad 06. Vol. 3. 2021;3:485–95. [View at Publisher] [Google Scholar]
15. Nonasri F. Karakteristik Dan Perilaku Mencari Pengobatan (Health Seeking Behavior) Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Medikal Utama*. 2020;02(01):402–6. [View at Publisher] [Google Scholar]
16. Kurniasari S, Alrosyidi AchF. Penyuluhan tentang Hipertensi dan Pemeriksaan Tekanan Darah pada Kelompok Ibu-ibu di Desa Bettet, Pamekasan. *Darmabakti : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2020;1(2):74–8. doi:10.31102/darmabakti.2020.1.2.74-78 [View at Publisher] [Google Scholar]